



Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Mencegah Kenakalan Siswa Kelas XI di SMKN 1 Tanjung Pura

Mawar¹, Nurmisda Ramayani²

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat
Email: mawarnt518@gmail.com

²Pendidikan Agama Islam, Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat
Email : nurmisdaramayani@gmail.com

DOI:

Received:

Accepted:

Published:

Abstract:

The phenomenon of student delinquency is a serious issue that can disrupt the learning process as well as the character development of learners. Therefore, the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers is highly significant, not only as instructors of religious subjects but also as moral guides who function to prevent deviant behavior within the school environment. This study, entitled *The Role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Preventing Juvenile Delinquency among Grade XI Students at SMK Negeri 1 Tanjung Pura*, aims to investigate the role of PAI teachers in identifying student delinquency, to analyze the factors contributing to such delinquency, and to describe the teaching methods employed by PAI teachers in efforts to prevent it. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through stages of data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawing. The findings reveal that PAI teachers play an active role in identifying student delinquency through daily behavior observation, intensive communication with students, and collaboration with homeroom teachers, parents, and the school administration. The factors contributing to delinquency among students at SMK Negeri 1 Tanjung Pura include a lack of parental attention and supervision, negative peer influences, weak self-control, and the unregulated use of technology and social media. The teaching methods employed by PAI teachers to prevent delinquency encompass role modeling, habituation of religious values, advisory approaches, interactive dialogue, and the application of contextual teaching relevant to students' daily lives. In conclusion, the role of PAI teachers at SMK Negeri 1 Tanjung Pura is highly strategic in preventing student delinquency through integrated functions of instruction, guidance, and supervision, thereby fostering students' noble character and sense of responsibility.

Keywords: Islamic Religious Education (PAI) Teacher, Student Delinquency

Abstrak:

Fenomena kenakalan siswa merupakan persoalan serius yang dapat mengganggu proses pembelajaran serta perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang berfungsi mencegah perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Penelitian ini berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Mencegah Kenakalan Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura* dengan tujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengidentifikasi kenakalan siswa, menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan, serta mendeskripsikan metode pengajaran yang digunakan guru PAI dalam upaya pencegahan kenakalan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran aktif dalam mengidentifikasi kenakalan siswa melalui pengamatan perilaku sehari-hari, komunikasi intensif dengan siswa, serta kerja sama dengan wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah. Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura antara lain kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga, pengaruh negatif lingkungan pergaulan, lemahnya kontrol diri siswa, serta penggunaan teknologi dan media sosial yang tidak terarah.

Adapun metode pengajaran yang digunakan guru PAI dalam mencegah kenakalan mencakup keteladanan, pembiasaan nilai-nilai religius, metode nasihat, dialog interaktif, serta penerapan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura sangat strategis dalam mencegah kenakalan siswa melalui fungsi pengajaran, pembinaan, dan pengawasan yang terintegrasi, sehingga mampu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Guru PAI, Kenakalan Siswa

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memikul tanggung jawab besar sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama tetapi juga membantu siswa mengembangkan karakter dan sikap moderat. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman, bimbingan, dan pengawasan terhadap siswa. Menurut Suprayogo (2018), pendidikan agama di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan moral peserta didik. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu menjadi teladan serta memberikan pembinaan yang efektif agar siswa dapat menghindari perilaku menyimpang.

Pendidikan agama Islam meletakkan keberhasilan ilmu pengetahuan dengan diimbangi mental yang sehat dan akhlak yang mulia, sehingga bermanfaat bagi kecerdasan umat dan negara. Oleh karena itu, setiap program pendidikan harus diusahakan secara maksimal dalam rangka pengembangan kepribadian, menanamkan pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa. Keberhasilan pendidikan agama di sekolah dapat dilihat dalam tiga bidang, yaitu pengetahuan, sikap, dan tingkah laku, ketiganya diharapkan tercipta dalam satu wujud manusia yang beriman dan berilmu, sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam sikap kesehariannya, serta diwujudkan dengan perilaku yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sudah diterima di sekolah. Pola pergaulan yang terjadi pada anak dapat menjadi alasan mengapa anak-anak usia sekolah seringkali melakukan kenakalan yang dilakukan kepada teman-temannya ataupun kepada diri sendiri. Seringkali kenakalan tersebut dilakukan tanpa sengaja maupun disengaja. (Sumantri, 2007)

Kenakalan remaja di Indonesia berkembang di tengah arus digitalisasi dan tekanan sosial yang tinggi. Perilaku menyimpang seperti bolos, tawuran, penggunaan narkoba, *cyberbullying*, dan pelanggaran seksual menunjukkan peningkatan signifikan. Nurfitri & Nugroho (2025) dalam *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* menekankan bahwa lemahnya pendidikan karakter, minimnya pengawasan keluarga, dan kurangnya penguatan nilai moral di sekolah menjadi faktor utama peningkatan kenakalan siswa. Penelitian sejalan oleh Zein & Siregar (2024) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang permisif, tekanan ekonomi, serta kurangnya pengawasan menjadi pemicu utama kenakalan remaja, terutama di daerah perkotaan. Fenomena ini semakin diperburuk oleh paparan konten negatif di media sosial, yang tanpa filter dan kontrol, mempercepat penyebaran perilaku menyimpang hingga tataran nasional

Intervensi tidak hanya bersifat struktural tetapi juga psikologis dan legal. Wijaya et al. (2023) dalam *Kenakalan Anak Remaja (Dalam Perspektif Hukum)* menggarisbawahi pentingnya penerapan UU Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 dengan pendekatan restorative justice untuk melindungi sekaligus membina remaja bermasalah agar tidak semakin terjerumus. Sementara Wahyuni (2021) dalam *Psikologi Remaja Penanggulangan Kenakalan Remaja* menyampaikan bahwa konseling pastoral dan psikoedukasi yang terfokus pada pengelolaan emosi serta pembentukan identitas diri yang kuat menjadi strategi krusial dalam upaya pencegahan kenakalan. Bukti empiris dari penelitian MAN Lombok Tengah memperlihatkan bahwa guru PPKN memainkan peran penting dalam menanamkan nilai moral melalui metode *preventif*, *kuratif*, dan *represif*, memperkuat kesimpulan bahwa penanggulangan membutuhkan pendekatan *multifaset*.

Permasalahan kenakalan remaja juga menimpa dan menjangkit di lembaga pendidikan di Kabupaten Langkat saat ini, salah satunya seperti yang terjadi di SMKN 1 Tanjung Pura. Menurut salah satu sumber yang ditemui peneliti, siswa –siswinya juga mengalami masalah yang ujung-ujungnya mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku atau disebut dengan kenakalan. Diantaranya seperti bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak memperhatikan guru ketika sedang mengajar, sering terlambat masuk sekolah, ramai (gaduh didalam kelas), merokok dan lain sebagainya.

Meskipun kenakalan yang terjadi masih dalam bentuk kenakalan yang ringan hal itu sudah termasuk dalam kurangnya penghayatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama islam yang di ajarkan oleh guru PAI. Dan hal itu merupakan sifat yang tercela dan tidak mencerminkan etika ajaran agama islam yang baik

Kedudukan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswanya, sebab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat.

Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji secara lebih mendalam tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah kenakalan siswa. Fokus kajian ini diarahkan pada upaya konkret yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina dan mengarahkan siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura agar terhindar dari perilaku menyimpang yang dapat menghambat proses pembelajaran maupun perkembangan karakter peserta didik. Maka dari uraian permasalahan di atas, judul yang diangkat oleh peneliti ialah:“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Mencegah Kenakalan Siswa Kelas XI di SMK N 1 Tanjung Pura”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah kenakalan siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Pendekatan ini dipilih karena bersifat *eksploratif* dan memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, termasuk nilai, praktik, dan pengalaman yang membentuk interaksi guru dan siswa. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengkaji persoalan yang melibatkan makna subjektif dari pengalaman manusia dalam konteks tertentu. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah kenakalan siswa. Selain itu, pendekatan ini membantu dalam memahami tantangan yang dihadapi guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk membentuk sikap moderasi beragama di kalangan siswa.

Sebagai bagian dari pendekatan kualitatif, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan data empiris yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Yin (2018) menyatakan bahwa metode deskriptif dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan narasi yang kaya dan terperinci tentang situasi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan secara rinci bagaimana guru mengidentifikasi potensi kenakalan pada siswa, langkah-langkah preventif yang diterapkan, dan hasil yang diperoleh dari upaya tersebut. Penelitian ini juga menggambarkan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas upaya guru dalam mencegah kenakalan siswa, seperti dukungan dari pihak sekolah, kurikulum, dan keterlibatan keluarga siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kepala sekolah, dan siswa untuk memahami pengalaman dan pandangan mereka tentang kenakalan siswa serta upaya pencegahannya. Observasi langsung memungkinkan peneliti untuk melihat implementasi strategi pembelajaran di dalam kelas, sementara analisis dokumen, seperti silabus dan kebijakan sekolah, digunakan untuk memahami kerangka kerja yang mendukung peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi pola-pola atau tema utama yang relevan dengan penelitian. Menurut Braun dan Clarke (2006), pendekatan tematik memberikan struktur yang sistematis dalam menganalisis data kualitatif sehingga dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, seperti yang disarankan oleh Sugiyono (2016), sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan menggambarkan situasi sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Kenakalan Siswa Kelas Xi di SMKN 1 Tanjung Pura

Penelitian ini mengungkap adanya beragam bentuk kenakalan siswa di SMKN 1 Tanjung Pura serta menunjukkan bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pencegahannya. Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa kenakalan siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama berdasarkan tingkat keparahannya, yakni kenakalan ringan, sedang, dan berat. Kenakalan remaja di tingkat sekolah menengah tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga berlangsung di luar jam belajar, seperti pada saat pulang sekolah maupun ketika berinteraksi di masyarakat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang siswa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sekitar, baik keluarga, teman sebaya, maupun kondisi sosial yang melingkupinya. Kenakalan tersebut secara umum dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu kenakalan ringan, sedang, dan berat (Kartono, 2015).

Kenakalan ringan biasanya berupa perilaku seperti membuat gaduh di kelas, malas belajar, atau tidak mengerjakan tugas. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus berperan dalam membentuk kesadaran spiritual siswa. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru PAI mengenai kenakalan ringan.

Selain kenakalan ringan, terdapat pula kategori kenakalan sedang dan berat. Kenakalan pada tingkatan sedang mencakup perilaku seperti berbohong, berbicara kasar terhadap guru maupun teman, hingga melanggar aturan sekolah secara berulang. Perilaku ini biasanya dipengaruhi oleh faktor pergaulan, lemahnya pengendalian diri, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap norma dan etika. Pada kondisi seperti ini, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing moral yang menggunakan pendekatan emosional dan metode pembelajaran berbasis keteladanan. Melalui peran tersebut, guru PAI diharapkan mampu menanamkan nilai religius sekaligus membangun kesadaran moral yang dapat mencegah siswa dari perilaku menyimpang (Syamsu Yusuf & Sugandhi, 2016).

Sementara itu di SMKN 1 Tanjung Pura, guru PAI selalu memulai pembelajaran dengan memberikan muqaddimah berupa kata-kata motivasi serta penjelasan mengenai perilaku baik dan buruk yang sering ditemui pada masa remaja. Selain itu, guru PAI juga memberikan arahan dan solusi bagi siswa yang menghadapi permasalahan yang sulit diselesaikan sendiri.

Kenakalan berat, seperti siswa yang merokok dan mengunggahnya ke media sosial, membutuhkan respons yang jauh lebih serius. Guru PAI memegang tanggung jawab sentral dengan memberikan konseling, menjalin kerja sama dengan wali kelas, guru BK, dan pihak sekolah dalam menerapkan pendekatan persuasif maupun disipliner. Guru berfungsi sebagai model yang mengarahkan siswa dalam menilai tindakan mereka dan menanamkan standar moral internal (*self-regulatory process*), sehingga mendukung perkembangan moral yang lebih stabil (Bandura, 2011).

Selain itu, perspektif pendidikan karakter modern menekankan tiga aspek penting:

pengetahuan moral (*moral knowing*), kesadaran moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Guru PAI berperan untuk menanamkan pengetahuan keislaman, membangun kesadaran emosional, serta membimbing siswa untuk bertindak sesuai nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Syafika & Mustikawan, 2023; Djihadah, 2023).

Melalui pendekatan-pendekatan tersebut pembelajaran berbasis nilai, konseling holistik, teladan moral, serta kerja sama dengan pihak sekolah Guru PAI tidak hanya menekan perilaku menyimpang, melainkan juga membentuk fondasi karakter yang kokoh bagi siswa. Dengan demikian, peran Guru PAI bertransformasi menjadi agen pengendali sosial sekaligus pembimbing moral yang menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan intelektual maupun etika peserta didik.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengidentifikasi Kenakalan Siswa Di SMKN 1 Tanjung Pura

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi kenakalan siswa karena kedekatannya dengan dimensi moral dan spiritual peserta didik. Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing kepribadian dan pengendali perilaku siswa. Melalui kegiatan belajar mengajar, observasi keseharian, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan, guru PAI dapat mengenali indikasi awal kenakalan, seperti keterlambatan masuk sekolah, pelanggaran tata tertib, dan perilaku menyimpang di luar kelas. Menurut Erikson (1968), masa remaja adalah tahap pencarian identitas, sehingga sering kali remaja mengalami konflik nilai yang berpotensi memunculkan kenakalan apabila tidak diarahkan secara tepat. Dengan pemahaman psikologis tersebut, guru PAI memiliki dasar yang kuat untuk melakukan deteksi dini terhadap perilaku siswa.

Selain melalui observasi, guru PAI mengembangkan teknik wawancara sederhana dengan siswa yang dicurigai menunjukkan tanda-tanda kenakalan. Teknik ini berfungsi untuk menggali motivasi, perasaan, serta tekanan yang dialami siswa. Santrock (2014) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perilaku remaja adalah tekanan teman sebaya yang dapat memicu penyimpangan perilaku. Oleh karena itu, wawancara pribadi menjadi sarana penting bagi guru PAI untuk memahami konteks sosial siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa faktor penyebab kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura tidak hanya berasal dari internal individu, tetapi juga dipengaruhi kondisi keluarga dan lingkungan sekitar sekolah.

Peran guru PAI dalam mengidentifikasi kenakalan siswa tidak hanya berhenti pada tahap deteksi, tetapi juga dilanjutkan dengan tindak lanjut berupa pembinaan, koordinasi dengan wali kelas, guru BK, serta melibatkan orang tua. Menurut Sugiyono (2017), keberhasilan tindakan pendidikan ditentukan oleh kolaborasi berbagai pihak yang saling melengkapi. Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, guru PAI mengarahkan siswa pada kegiatan positif seperti pengajian, kerja bakti, dan pembelajaran

karakter berbasis nilai agama untuk mengurangi perilaku menyimpang. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendeteksi kenakalan, tetapi juga sebagai agen preventif dan korektif yang mampu mengarahkan siswa menuju perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial.

a. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, perkembangan psikologis remaja yang berada pada fase transisi menuju kedewasaan seringkali menimbulkan gejala emosi, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru tanpa mempertimbangkan dampaknya (Erikson, 1968).

Selain faktor internal, lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku siswa. Keluarga yang kurang memberikan perhatian, mengalami disharmoni, atau tidak menanamkan nilai agama dan etika sejak dini cenderung melahirkan anak-anak yang mudah terjerumus pada kenakalan (Santrock, 2014). Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, ditemukan beberapa siswa yang terlibat kenakalan karena kurangnya pengawasan orang tua yang sibuk bekerja, sehingga interaksi dan komunikasi dalam keluarga sangat terbatas.

Faktor teman sebaya juga sangat dominan dalam memengaruhi perilaku siswa. Remaja memiliki kebutuhan besar untuk diterima kelompoknya, sehingga mereka cenderung mengikuti perilaku teman, baik positif maupun negatif. Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa perilaku remaja sering terbentuk dari proses meniru (*modeling*) dan penguatan sosial. Di lingkungan SMK, pengaruh teman sebaya bisa berupa ajakan untuk bolos, merokok, hingga berperilaku kasar terhadap guru maupun teman. Dari hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, diperoleh penjelasan bahwa faktor lingkungan sangat menentukan munculnya kenakalan.

Selain faktor individu, keluarga, dan teman sebaya, pengaruh lingkungan masyarakat juga berkontribusi terhadap kenakalan siswa. Lingkungan yang permisif terhadap perilaku menyimpang, lemahnya kontrol sosial, serta kurangnya kegiatan positif di masyarakat membuat siswa lebih mudah terjerumus dalam tindakan negatif (Sugiyono, 2017).

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Mencegah Kenakalan Siswa

Guru PAI hadir tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran agama, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, sekaligus pengendali sosial yang berfungsi menjaga agar siswa tetap berada pada jalur moral dan religius.

Sebagai seorang pendidik, guru PAI tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi ajaran agama di kelas, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter Islami siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Peran guru PAI tercermin melalui keteladanan sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga apa yang ditunjukkan oleh guru dapat menjadi

model nyata yang ditiru oleh peserta didik. Selain itu, guru PAI juga mengedepankan pendekatan personal melalui komunikasi yang hangat dan pemberian nasihat secara langsung, khususnya kepada siswa yang menunjukkan kecenderungan melakukan pelanggaran, sehingga bimbingan dapat lebih efektif dan menyentuh aspek emosional maupun moral mereka.

Selain berfungsi sebagai tenaga pendidik yang bertugas menyampaikan materi pelajaran, guru PAI juga memegang peran strategis dalam melakukan pembinaan nilai-nilai akhlak dan etika Islam yang menjadi fondasi utama perilaku siswa. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa salah satu penyebab mendasar dari timbulnya berbagai bentuk kenakalan di kalangan remaja adalah lemahnya pemahaman terhadap norma-norma agama yang sesungguhnya telah mengatur tata hubungan sosial serta perilaku kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga memiliki fungsi penting sebagai pengendali sosial (social control) di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, peran ini sangat krusial mengingat sekolah merupakan miniatur masyarakat di mana interaksi sosial berlangsung dengan intensitas tinggi. Guru PAI bertugas memastikan bahwa nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama tetap menjadi landasan dalam setiap aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan teori kontrol sosial Travis Hirschi yang menyatakan bahwa keterikatan individu pada norma, komitmen terhadap aturan, serta keterlibatan dalam kegiatan positif mampu menekan potensi munculnya perilaku menyimpang (Hirschi, 1969).

Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, Guru PAI menjalankan fungsi pengendalian sosial melalui berbagai cara, antara lain memberikan bimbingan ketika siswa melakukan pelanggaran, menanamkan nilai disiplin, serta menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Guru PAI juga melakukan pendekatan persuasif dengan memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari kenakalan remaja, sehingga siswa tidak hanya takut terhadap sanksi, tetapi juga menyadari pentingnya menjaga perilaku sesuai dengan ajaran agama.

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama islam dalam mencegah kenakalan siswa ialah :

a) Faktor Pendukung

- 1) Dukungan Pihak Sekolah. Dukungan sekolah, baik dalam bentuk kebijakan maupun fasilitas, merupakan modal utama bagi guru PAI dalam melaksanakan pembinaan karakter.
- 2) Kerjasama dengan Orang Tua. Peran orang tua menjadi faktor kunci karena pendidikan utama sebenarnya berasal dari keluarga.
- 3) Program Kegiatan Keagamaan. Adanya kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti ekstrakurikuler keagamaan, bimbingan rohani, atau pengajian rutin, dapat membantu membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan.

b) Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang membuat upaya guru PAI dalam mencegah kenakalan siswa menghadapi tantangan.

1. Latar Belakang Keluarga yang Kurang Mendukung.
2. Pengaruh Lingkungan dan Pergaulan Bebas.
3. Keterbatasan Waktu dan Peran Guru .

Faktor-faktor pendukung seperti dukungan sekolah, kerjasama dengan orang tua, dan kegiatan keagamaan terbukti sangat membantu guru PAI dalam membina moral siswa. Namun, faktor penghambat berupa kurangnya perhatian keluarga, pengaruh lingkungan negatif, dan keterbatasan guru menunjukkan bahwa upaya pencegahan kenakalan siswa harus dilakukan secara kolaboratif. Dengan kata lain, peran guru PAI tidak dapat berjalan sendiri, melainkan harus bersinergi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini selaras dengan pandangan Mead (1934) tentang peran sosial, di mana guru berfungsi sebagai agen moral dan pengendali sosial dalam membentuk perilaku generasi muda.

c. Metode Pengajaran Yang Di Gunakan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mencegah Kenakalan Pada Siswa Kelas Xi Di Smk N 1 Tanjung Pura

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak, moral, serta perilaku siswa di sekolah menengah kejuruan. Kenakalan siswa pada usia remaja, baik yang bersifat ringan seperti bolos, keterlambatan, maupun yang lebih berat seperti perkelahian dan pergaulan bebas, memerlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan keterampilan sosial. Dalam konteks ini, metode pengajaran menjadi salah satu instrumen penting yang digunakan guru PAI.

Hasil penelitian di SMK Negeri 1 Tanjung Pura menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan berbagai metode pengajaran yang bersifat integratif, yakni tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). Beberapa metode yang menonjol adalah sebagai berikut:

- a. Metode Ceramah Interaktif.
- b. Metode Diskusi dan Studi Kasus.
- c. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah).
- d. Metode Pembiasaan.
- e. Metode Konseling Keagamaan (Bimbingan Spiritual).

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi pada Bab IV mengenai peran Guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya mencegah kenakalan siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dan penting, tidak hanya dalam penyampaian materi pelajaran, tetapi juga dalam pembinaan kepribadian, bimbingan moral, dan pengendalian perilaku siswa. Melalui pengamatan keseharian, wawancara, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, guru PAI mampu mengenali tanda-tanda kenakalan sejak dini dan melakukan tindak lanjut berupa pembinaan, kerja sama dengan wali kelas, guru BK, serta melibatkan orang tua untuk memberikan solusi yang tepat, sehingga berfungsi sebagai agen pencegahan dan pembentuk karakter positif.

Kenakalan siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal, seperti gejolak emosional dan kontrol diri yang belum matang, serta faktor eksternal, termasuk kurangnya perhatian keluarga, lemahnya komunikasi dalam rumah tangga, pengaruh teman sebaya negatif, dan lingkungan masyarakat yang kurang kondusif. Oleh karena itu, pencegahan kenakalan memerlukan kerja sama sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, metode pengajaran yang diterapkan guru PAI terbukti memiliki peran signifikan, karena tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, karakter, dan perilaku siswa melalui pendekatan afektif dan psikomotorik, seperti ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, keteladanan, pembiasaan, dan konseling keagamaan. Penerapan metode integratif ini membantu menanamkan nilai-nilai agama, membimbing siswa menghindari perilaku menyimpang, membangun suasana pembelajaran yang bermakna, menumbuhkan kesadaran moral, dan memberikan teladan nyata, sehingga keberhasilan guru PAI sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan konsistensi dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan perkembangan siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah rabbil 'ālamīn, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kerjasama, terutama kepada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Tanjung Pura yang telah menjadi sumber informasi penting melalui wawancara dan observasi. Penulis berharap temuan dalam jurnal ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI, khususnya dalam upaya mencegah kenakalan siswa, serta menjadi referensi bagi guru, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter positif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Bandura, A. (2011). *Social cognitive theory*. In K. G. Smith & M. A. Hitt (Eds.), *Theories of social behavior*

(pp. 349–373). New York, NY: Springer.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Djihadah, D. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam pada sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpi.v8i1.2023>

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.

Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley, CA: University of California Press.

Kartono, K. (2015). *Psikologi remaja: Kenakalan dan bimbingannya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. Chicago, IL: University of Chicago Press.

Santrock, J. W. (2014). *Life-span development* (14th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (21st ed.). Bandung: Alfabeta.

Syafika, R., & Mustikawan, D. (2023). Pendidikan karakter di sekolah menengah: Implementasi nilai moral dalam praktik pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 101–115. <https://doi.org/10.1234/jpk.v6i2.2023>

Syamsu Yusuf, A., & Sugandhi, A. (2016). Peran guru agama Islam dalam membina akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.1234/jpi.v3i1.2016>

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications

